

Kumawula, Vol. 5, No.3, Desember 2022, Hal 538 – 544

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37607>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK SISWA-SISWI AUTIS TINGKAT SMA DI SEKOLAH KHUSUS (SKH) BINTANG HARAPAN BANDUNG

Inu Isnaeni Sidiq^{1*}, Rosaria Mita Amalia², Nani Darmayanti³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*korespondensi : inu.isnaeni.sidiq@unpad.ac.id

ABSTRACT

Autism is a complex form of developmental disorder caused by damage to the brain. One of the problems faced by people with autism is the difficulty of getting a job or the lack of knowledge and ability to do entrepreneurship because of social interaction problems that characterize people with autism. The same problem is also experienced by students with autism who are studying at the Sekolah Khusus Bintang Harapan in Bandung. Therefore, this PPM (Community Service) activity is directed at providing knowledge about entrepreneurship on how to make t-shirts (screen printing) to equip them to have entrepreneurial skills and be more independent. This activity is carried out offline by implementing strict health protocols. The method used in this PPM activity is as follows: (a) Lectures (delivery of material) and questions and answers regarding the t-shirt screen printing tool and how to use it; (b) Practice making t-shirts with a simple screen printing tool; (c) Brainstorming about experiences, successes, and follow-up activities. The results of the activity showed an increase in the student's knowledge and abilities in the practice of screen printing.

Keywords: Autism, entrepreneurship, screen printing

ABSTRAK

Autis adalah satu bentuk gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak. Salah satu masalah yang dihadapi oleh para penyandang autisme adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan atau minimnya pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan kewirausahaan karena masalah interaksi sosial yang menjadi pemicu penderita autis. Masalah yang sama juga dialami oleh siswa-siswi penyandang autis yang sedang bersekolah di Sekolah Khusus Bintang Harapan kota Bandung. Oleh karena itu, kegiatan PPM ini diarahkan pada kegiatan pemberian pengetahuan mengenai kewirausahaan cara membuat kaos (sablon) untuk membekali mereka memiliki kemampuan kewirausahaan dan lebih mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM ini adalah (a) Ceramah (penyampaian materi) dan tanya jawab mengenai alat pembuatan sablon kaos dan cara menggunakannya; (b) Praktik membuat kaos dengan alat sablon sederhana; (c) *Brainstorming* mengenai pengalaman, keberhasilan, dan tindak lanjut kegiatan. Hasil kegiatan

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 27/07/2022

Diterima : 20/10/2022

Dipublikasikan : 20/12/2022

menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam praktik menyablon.

Kata Kunci: Autis; Kewirausahaan; Sablon

PENDAHULUAN

Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti diri sendiri. Autisme merupakan kelainan pada psikologis dan perkembangan yang dialami oleh anak (Asiah, Santoso, & Rachmasari, 2017). Autis sendiri didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak (Attwood, 2005). Gejala autis terlihat ketika anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara normal. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang terkait dengan gangguan komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi (Mansur, 2016).

Anak autis mengalami gangguan perkembangan saraf yang ditentukan oleh disfungsi komunikasi verbal dan nonverbal dan sosial (Daroni, 2018). Penyebab autis belum ditemukan secara pasti hingga saat ini (Pirzadroozbahani, Ahmadi, Hekmat, Roozbahani, & Shahsavari, 2018).

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI menyatakan bahwa saat ini diperkirakan penyandang Autisme Syndrome Disorder (ASD) di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan pertambahan penyandang baru 500 orang/tahun. (www.kemenpppa.org, 2018).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh para penyandang autisme adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan atau minimnya pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan kewirausahaan karena masalah interaksi sosial yang menjadi pemicu penderita ASD. Masalah yang sama juga dialami oleh siswa-siswi penyandang autisme yang sedang bersekolah di Sekolah Khusus Bintang Harapan kota Bandung.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diidentifikasi dan rekomendasi pakar

melalui penelitian sebelumnya, maka tim Pengabdian Pada Masyarakat ini melakukan kegiatan PPM yang berkaitan dengan pembekalan kewirausahaan bagi siswa SMA yang menyandang autisme di Sekolah Khusus Bintang Harapan Kota Bandung. Keterampilan berwirausaha ini akan memberikan motivasi sekaligus penambahan kemampuan bagi mereka. Syamsi (2018) menyatakan bahwa ABK perlu memiliki kemampuan kewirausahaan khusus untuk meningkatkan kemandirian dan membentuk mereka menjadi calon pengusaha baru.

Secara umum, istilah kewirausahaan dapat diartikan sebagai kolaborasi pola pikir dan pola tindakan yang mendorong individu melakukan aksi kreatif dan inovatif yang disertai keberanian mengambil risiko (Wibowo, Rusyidi, & Irfan, 2020). Druker (1996) dalam Sukoco (2019) menjelaskan bahwa wirausaha (*entrepreneur*) yaitu sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya. Kewirausahaan adalah sikap mental atau jiwa seseorang untuk meningkatkan karyanya dalam hal ini penghasilannya dengan semangatnya (Tohar, 2000). Dengan strateginya, seorang wirausahawan dapat merencanakan, mengelola, mengantisipasi dan mampu mencari peluang bagi dirinya, perusahaannya dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2004) bahwa: “*Entrepreneur* selalu mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkannya sebagai suatu peluang. Setiap perubahan ditanggapinya secara kreatif dan inovatif”. Seorang wirausahawan memiliki kemampuan mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan, dan faktor lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya (Sukoco, Fordian, & Rusdin, 2019).

Kegiatan pelatihan kewirausahaan yang akan diadakan adalah pelatihan membuat

kaos. Pelatihan ini cenderung memakan waktu yang tidak lama namun memiliki kebermanfaatan yang besar karena tren penjualan kaos selalu meningkat, baik penjualan secara *offline* maupun *online*. Diharapkan keterampilan ini akan membantu para penyandang autisme untuk lebih mandiri nantinya.

Keterampilan berwirausaha ini akan memberikan motivasi sekaligus penambahan *skills* bagi mereka. Kegiatan pelatihan kewirausahaan yang akan diadakan adalah pelatihan membuat kaos. Pelatihan ini cenderung memakan waktu yang tidak lama namun memiliki kebermanfaatan yang besar karena trend penjualan kaos selalu meningkat, baik penjualan secara *offline* maupun *online*. Diharapkan keterampilan ini akan membantu para penyandang autisme untuk lebih mandiri.

Bentuk pelatihan berwirausaha merupakan salah satu cara untuk pemberdayaan anak berkebutuhan khusus seperti penyandang autisme. Apabila direncanakan dengan tepat, praktik kewirausahaan bukan hanya akan

Penyesuaian bentuk pelatihan dengan anak berkebutuhan khusus merupakan suatu keharusan karena anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam kebutuhan dan dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Bentuk pelatihan akan menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus ini. Pelatihan lebih mengutamakan penggunaan keterampilan daripada pengetahuan, karena pelatihan lebih mengutamakan bentuk aplikasi. Sebagaimana dikatakan oleh Nadler (Sugiyono, 2003), *training is those activities which designed to improve human performance on the job the employee is presently doing or is being hired to do*.

Tabel 1. Solusi, Outcome yang Diharapkan, dan Indikator Capaian

No	Solusi	Outcome yang diharapkan	Indikator yang dicapai
1.	Mengenalkan wawasan mengenai pentingnya memiliki semangat serta keterampilan wirausaha.	Adanya wawasan mengenai semangat serta keterampilan wirausaha..	Peserta dapat memahami informasi mengenai semangat serta keterampilan wirausaha.
2.	Memaparkan metode pelatihan kewirausahaan membuat kaos.	Peserta dapat mengimplementasikan cara membuat kaos.	Peserta memahami secara keseluruhan tahapan cara membuat kaos.
3.	Menjelaskan pentingnya praktek kewirausahaan membuat kaos sebagai salah satu keterampilan yang dapat mereka miliki untuk mandiri.	Peserta dapat menerapkan langkah-langkah membuat kaos dengan baik dan dapat mempraktikkannya secara mandiri.	Peserta dapat mengembangkan praktek pembuatan kaos ini secara lebih inovatif dan kreatif.

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021)

menghasilkan keuntungan tetapi sekaligus mampu memberdayakan pelakunya (Wibowo, Nulhaqim, Irfan, & Adiansyah, 2018).

METODE

Kegiatan PPM pelatihan kewirausahaan bagi siswa di Sekolah Khusus Bintang Harapan dilakukan pada tanggal 2 – 3 September 2021 setelah sekolah diizinkan aktif kembali karena sebelumnya ditutup secara menyeluruh yang disebabkan adanya peningkatan kasus Covid-19 pada bulan Juni-Agustus 2021. Kegiatan diikuti oleh seluruh siswa SKH Bintang Harapan khususnya siswa SMA. Selain itu kegiatan ini diikuti pula oleh guru-guru SKH Bintang Harapan.

Sekolah Khusus Bintang Harapan Kota Bandung terletak di Jl. Kopo Permai II No.6, Sukamenak, Margahayu, Bandung, Jawa Barat 40227. Di sekolah ini banyak hal yang diajarkan melalui kurikulum yang sudah dirancang dengan baik. Kemampuan berkarya dan mandiri merupakan hal-hal yang ditekankan dalam pengajaran sehingga siswa-siswinya mampu mandiri. Sekolah ini turut menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstra seperti olah raga dan music dan juga turut menerapkan sistem *homeschooling* sehingga para pelajar dapat menyesuaikan jadwalnya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM ini adalah sebagai berikut. (a) Ceramah (penyampaian materi) dan tanya jawab mengenai alat pembuatan sablon kaos dan cara menggunakannya. (b) Praktik membuat kaos dengan alat sablon sederhana. (c) *Brainstorming* mengenai pengalaman, keberhasilan, dan tindak lanjut kegiatan.

Kegiatan dilakukan dalam waktu satu hari mulai pukul 08.00 – 12.00 WIB. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 8 orang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu 6 orang siswa SMA dan 2 orang siswa SMP. Selain itu hadir pula 4 orang guru pendamping dan 2 orang pemateri.

Dalam pelaksanaannya, penetapan metode ceramah, praktik, dan *brainstorming* cukup efektif dalam penanaman pemahaman bagi siswa yang mengikuti kegiatan PPM ini. Meski sebagian mereka adalah autis, tapi mereka dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Peserta yang dilibatkan sebagian besar adalah siswa yang sudah duduk di tingkat SMA

sehingga mereka dapat memahami instruksi dan dapat melakukan praktik sesuai instruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PPM di SKH Bintang Harapan menunjukkan hasil yang positif. Siswa merasa senang dan siswa juga menunjukkan antusiasme yang baik saat mengikuti pelatihan. Hal ini dapat diukur berdasarkan hasil wawancara guru kepada siswa dan juga berdasarkan hasil pengamatan selama praktik menyablon dilakukan oleh para siswa. Berikut ini adalah uraian mengenai hasil yang dicapai.

Tabel 2. Hasil Pelatihan Kewirausahaan Menyablon di SKH Bintang Harapan

No	Pengetahuan	Pemahaman siswa	Uraian
1	Mengetahui apa itu kewirausahaan	Baik	Baik
2	Memahami apa yang dimaksud dengan menyablon	Baik	Baik
3	Memahami dan mengenal warna-warni cat sablon	Baik	Sangat baik
4	Memahami dan mengenal alat-alat menyablon sablon	Cukup	Cukup
5	Memahami dan dapat mempraktikkan alat sablon	Baik	Baik

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021)

Pemanfaatan cetak sablon sudah dikenal luas oleh masyarakat. Namun, hanya sebagian kecil saja orang yang mengetahui, mengenal, dan menguasai jenis keterampilan ini. Mereka kebanyakan memiliki jenis keterampilan praktis sablon melalui pengalaman, sangat sedikit yang merupakan lulusan suatu jenjang pendidikan khusus.

Praktik kewirausahaan menyablon di SKH Bintang Harapan di awal dengan persiapan dan penentuan pemateri kegiatan. Pemateri kegiatan dipilih dari pihak yang

memiliki pengalaman dan usaha di bidang sablon yang ada di Kota Bandung.

Setelah tim PPM dan tim Sekolah Bintang Harapan menentukan pemateri, maka ditentukan tanggal pelaksanaan dan diupayakan penyediaan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk praktik kewirausahaan menyablon ini, seperti pembelian meja sablon, cat sablon, kain, *screen*, dan busa.



Gambar 1. Praktik Menyablon yang Dilakukan oleh Siswa ABK
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 2. Praktik Menyablon yang Dilakukan oleh Siswa ABK
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pada tahap pertama, pemateri menjelaskan apa yang dimaksud dengan

kewirausahaan dalam bidang pembuatan kaos dan jenis sablon lainnya. Dalam tahap ini pemateri menjelaskan potensi kewirausahaan yang dapat dilakukan melalui kegiatan sablon kaos/media lainnya. Penjelasan dilakukan sesederhana mungkin, dan menghindari hal yang bersifat teoretis. Hal ini karena audiens yang dihadapi adalah siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi. Setiap selesai pembahasan satu paparan, pemateri selalu mengulang materi dengan cara bertanya kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengerti apa yang diuraikan dan dijelaskan oleh pemateri.

Tahap kedua, pemateri menjelaskan alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan kewirausahaan sablon. Pemateri menerangkan satu per satu alat tersebut dan memberi kesempatan bagi para siswa untuk menyentuh dan meraba alat tersebut. Pada tahap kedua ini siswa mendapat pengetahuan mengenai nama benda, warna-warni yang beraneka ragam, fungsi setiap alat, tekstur benda, tekstur kain, dan mengenal berbagai bahan yang dibutuhkan saat menyablon. Pengetahuan ini sangat penting bagi anak autis karena menjadi pengetahuan dan pengalaman baru bagi mereka. Pemateri juga setelah menerangkan dan memberi kesempatan siswa untuk memegang benda-benda tersebut, akan kembali bertanya kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa mengenal dan mengerti nama dan fungsi setiap benda yang dibutuhkan dalam praktik menyablon.

Tahap ketiga, siswa mulai melakukan praktik menyablon. Pada tahap ini, kemampuan motorik siswa lebih diutamakan karena siswa mempelajari menuangkan cat dengan cermat dan melakukan gerakan mendorong dan menekan serta mengulas alat sablon sehingga warna dan gambar melekat pada kaos yang ingin disablon. Seluruh siswa mendapat kesempatan satu per satu. Dengan pendampingan guru dan pemateri, seluruh siswa dapat mempraktikkan teknik menyablon dengan baik meski memerlukan waktu yang lebih lama karena siswa memerlukan konsentrasi dan kehati-hatian yang tinggi.



Gambar 3. Praktik dan Hasil Menyablon yang Dilakukan oleh Siswa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 4. Praktik dan Hasil Menyablon yang Dilakukan oleh Siswa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Tahap keempat, siswa mengenal teknik pengeringan dalam proses menyablon. Dalam tahap ini siswa memahami konsep basah dan kering. Dan apa dampaknya pada kain jika sablon masih basah dan belum kering. Pada tahap ini juga siswa didampingi oleh guru dan pemateri dan diamati satu per satu.



Gambar 5. Hasil Menyablon yang Dilakukan oleh Siswa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 6. Hasil Menyablon yang Dilakukan oleh Siswa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Tahap kelima adalah seluruh siswa menerima hasil praktiknya menyablon. Karya mereka tersebut dibawa pulang ditunjukkan kepada orang tua dan menjadi kebanggaan mereka masing-masing. Mereka sangat senang karena memiliki hasil karya masing-masing dan memiliki pengetahuan dan kemampuan baru dalam hal menyablon.

SIMPULAN

Peningkatan kemampuan dalam hal apapun sangat dibutuhkan oleh generasi muda, termasuk mereka yang menyandang autisme untuk meningkatkan kemandirian mereka. Selain kemandirian, siswa autis juga perlu memiliki kemampuan kewirausahaan untuk membekali hidup mereka di masa yang akan datang. Pelatihan kewirausahaan menyablon kaos adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk siswa autis agar mereka mandiri dan berdaya. Pelatihan menyablon kaos bermanfaat bagi siswa autis untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka. (1) Berdasarkan aspek

pengetahuan, siswa ABK di SKH Bintang Harapan memiliki tambahan pengetahuan mengenai alat-alat sablon dan fungsinya, mengenal warna lebih baik, mengenal tekstur, mengenal bentuk, dan juga mengenal jenis-jenis bahan kaos. Berdasarkan aspek sikap, siswa ABK di SKH Bintang Harapan memiliki tambahan menjadi lebih fokus, lebih cermat, lebih berhati-hati, lebih sabar, dan lebih berkonsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, D. H. S., Santoso, M. B., & Rachmasari, Y. (2017). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN ANAK AUTIS. *Share: Social Work Jurnal*, 7(2), 39–45.
- kemenpppa.go.id. (2018). Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya dan Pahami Keadaannya. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/>. Diakses 12 Oktober 2022.
- Mansur. (2016). Gangguan Komunikasi Anak Autis. *Jurnal Al-Munzir* Vol. 9, No. 1, Mei 2016.
- Pirzadroozbahani, N., Ahmadi, S. A. Y., Hekmat, H., Roozbahani, G. A., & Shahsavar, F. (2018). Review: Autism and KIR genes of the human genome: A brief meta-analysis. *Egyptian Journal of Medical Human Genetics*, 19(3),].
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Alfabeta Bandung.
- Sukoco, dkk. (2019). Pelatihan Dasar dan Workshop Kewirausahaan di Desa Cintaratu Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kumawula*, Vol. 2, No.3, Desember 2019, Hal 248 – 261.
- Suyanto, M. (2004). Smart in Entrepreneur, Belajar dari Kesuksesan Pengusaha Top Dunia. Yogyakarta: Andi Offset
- Syamsi, Ibu. 2018. Peluang Berwirausaha untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus I, Juni 2018.
- Tohar, M. 2000. Membuka Usaha Kecil. Yogyakarta: Kanisius.
- Tony, Attwood. (2005) “Sindrom Asperger”, Jakarta: Dian Rakyat.
- Wibowo, H., Nulhaqim, S. A., Irfan, M., & Adiansyah, W. (2018). Kewirausahaan yang Memberdayakan: Studi Kasus Kewirausahaan Ikan Olahan di Eretan Wetan Kabupaten Indramayu. *Share: Social Work Jurnal*, 8(2), 128–135.
- Wibowo, H., Rusyidi, B., & Irfan, M. (2020). Workshop Appreciative Inquiry dan Pelatihan Kewirausahaan untuk Membangun Etos Wirausaha Islam Pelaku UMKM Desa Cibodas Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 216–224. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i2.26491>